

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia yang disebut negara maritim, berpotensi untuk mengelola kekayaan lautnya. Salah satu pengelolaan laut yang bisa dilakukan ialah budidaya laut. Budidaya laut diartikan sebagai upaya manusia menggunakan input tenaga kerja dan energi untuk meningkatkan produksi organisme laut. Bell (1999) dalam Kangkan (2006) menyatakan bahwa arti penting pada kegiatan budidaya laut untuk usaha meningkatkan hasil perikanan dapat dilakukan melalui *restocking*, *stock enhancement*, dan *farming biota*.

Potensi budidaya laut tidak hanya ikan saja, tetapi juga potensi budidaya non ikan. Salah satu contoh budidaya non ikan yaitu budidaya tiram mutiara. Tiram mutiara selain dimanfaatkan sebagai perhiasan, juga diambil dagingnya sebagai bahan makanan (Muhditerate 2011). Tiram diperoleh dari hasil penyelaman di laut, namun juga bisa dilakukan dalam bentuk budidaya. Perkembangan usaha tersebut dikarenakan penyediaan kerang mutiara dari hasil tangkapan di laut bebas terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga tidak dapat memenuhi permintaan yang terus meningkat (Adelaide 2011).

Hardjamulia (1992) dalam Kangkan (2006) menyatakan bahwa, tiram mutiara merupakan salah satu komoditas sektor kelautan di Indonesia yang bernilai ekonomis dan memiliki prospek pengembangan usaha dari masa ke masa serta harga pun setiap tahun mengalami peningkatan karena kebutuhan akan mutiara banyak. Harga mutiara sangat fluktuatif tergantung pada kualitas dan bentuk dari mutiara yang dihasilkan. Semakin baik kualitasnya maka harganya pun semakin tinggi.

Harga mutiara juga sangat tergantung pada perubahan kurs yang terjadi, karena harga mutiara dari pengusaha budidaya kepada pedagang besar dari dalam dan luar negeri biasanya dalam bentuk dolar Amerika (Ariyanti *et al.* 2010). Hasil penelitian Kementerian Kelautan dan Perikanan, mutiara dari produk NTB diklasifikasikan dalam golongan A (kualitas tinggi) memiliki nilai jual Rp 1 juta/gram, B (sedang) memiliki nilai jual Rp 150 ribu/gram dan C (rendah)

memiliki nilai jual Rp 100/gram (Purnomo 2011). Kelompok tani budidaya tiram mutiara (maxima baru) memperkirakan hasil kalkulasi penjualan yang dibuat mencapai Rp 200 juta untuk satu siklus produksi 7 – 8 bulan (Hakim 2011). Kegiatan budidaya di laut dipengaruhi oleh alam dan sekitarnya, sehingga membudidayakan tiram mutiara haruslah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Kondisi perairan untuk budidaya tiram yang perlu diperhatikan diantaranya: a) lokasi terlindung, b) dasar perairan, c) arus air, d) salinitas, e) suhu, f) kecerahan air, g) derajat keasaman, dan h) oksigen terlarut (Muhditerate 2011)

Kegiatan budidaya tiram mutiara di Indonesia sebenarnya baru berkembang pada tahun 1970 pada saat dikeluarkannya Peraturan Penanaman Modal Asing No. 11 dan Peraturan Penanaman Modal Dalam Negeri No. 12, yang mengizinkan perusahaan asing melakukan investasi di Indonesia. Saat ini pembudidayaan tiram sudah dilakukan di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya di Propinsi Jawa Timur. Kondisi wilayah pesisir dan laut yang ada di beberapa Kabupaten di Jawa Timur dinilai dari luas wilayah dan kualitas perairan pesisirnya, cukup mendukung untuk dikembangkan menjadi suatu kawasan perikanan budidaya laut.

Penentuan lokasi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek sebagai wilayah untuk budidaya laut dengan pertimbangan bahwa kawasan pesisirnya berupa teluk dan sesuai untuk pengembangan budidaya tiram mutiara karena pada tahun 2000 pernah dilakukan kegiatan budidaya tiram mutiara tetapi ditutup karena kurangnya pemahaman wilayah setempat tentang budidaya tiram mutiara dan alasan yang sudah membudaya dimasyarakat akibat terlalu lama produksi untuk mutiara yang dihasilkan tiram sehingga dogma yang tertanam adalah pemenuhan kebutuhan bagi keluarga menjadi penyebab kuat.

1.2. BATASAN MASALAH

Analisis tingkat kesesuaian lahan perairan dari segi parameter biologi (kelimpahan fitoplankton), parameter fisika (kecepatan arus, suhu, salinitas, dan kedalaman perairan), parameter kimia (pH, DO, nitrat, dan fosfat) di pesisir Pantai Karangoso, Teluk Prigi untuk pengembangan budidaya tiram mutiara.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kesesuaian daya dukung lingkungan perairan di pesisir Pantai Karangoso, Teluk Prigi, Kecamatan watulimo Kabupaten Trenggalek untuk lokasi pengembangan budidaya tiram mutiara?

1.4. TUJUAN

1. Mengidentifikasi kondisi perairan dengan parameter fisika, kimia dan biologi sebagai indikatornya.
2. Menganalisis nilai kesesuaian perairan dari parameter fisika, kimia dan biologi bagi pengembangan budidaya tiram mutiara pada zona pemanfaatan umum di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

1.5. MANFAAT

1. Dapat mengetahui lokasi yang digunakan untuk budidaya tiram mutiara
2. Dapat membantu perekonomian bagi warga setempat, pendapatan daerah dan pendapatan Negara dari budidaya tiram mutiara
3. Memberikan lapangan kerja baru bagi warga setempat sehingga mengurangi dampak pengangguran yang saat ini semakin banyak.
4. Dapat membantu dalam pelestarian tiram mutiara sehingga pengambilan secara ilegal berkurang dan tiram mutiara terhindar dari kepunahan